

KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL

Septi Yulisetiani
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Septiyulisetiani_new@yahoo.co.id

Abstrak

karya sastra bermuatan kearifan lokal merefleksikan kondisi sosial budaya setempat. Keberadaan karya sastra berkearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran sastra. Cerpen *Orang-Orang Larenjang* (Damhuri Muhammad), *"Pakiah" dari Pariangan* (Gus tf Sakai), *Mar Beranak di Limas Isa* (Guntur Alam), dan *Ikan Kaleng* (Eko Triono) merupakan beberapa cerpen berkearifan lokal yang termuat dalam buku kumpulan cerpen Kompas tahun 2012. Implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi alternatif pelestarian budaya dan identitas bangsa. Makalah ini, bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2012 sebagai alternatif bahan ajar kontekstual.

Kata Kunci: Cerpen, Kearifan Lokal, Bahan Ajar, kontekstual

Abstract

The contain literature local wisdom, reflect on the social condition local culture. The existence of local wisdom literary work can be used alternative teaching materials are contextual learning in literature. Stories "Orang-Orang Larenjang" (Damhuri Muhammad), "Pakiah: dari Pariangan" (Gus tf Sakai), "Mar Beranak di Limas Isa" (Guntur Alam), and "Ikan Kaleng" (Eko Triono) are the short stories of local wisdom in the book a collection of short stories Kompas choice 2012. The implementation of the value of local wisdom in their experience literature in schools can be an alternative cultural preservation and the identity of nations. This paper, aims to described such local wisdom in a collection of short stories the Kompas 2012 as an alternative choice of teaching materials contextual.

Keyword: short stories, the local wisdom, teaching material, contextual

A. Pendahuluan

Geliat sastra berkearifan lokal dalam perkembangannya terus berpijar. Hal ini, tampak pada salah satu media literasi yang setiap tahunnya selalu menerbitkan buku kumpulan cerpen pilihan: Kompas. Di dalamnya termuat cerpen berkearifan lokal. Cerpen-cerpen terpilih dalam buku kumpulan cerpen pilihan tersebut, sebelumnya mengalami seleksi ketat dan pernah terbit pada harian Kompas minggu. Pada kurun waktu 20 tahun cerpen pilihan Kompas, hadirlah buku kumpulan cerpen pilihan bertajuk *Dari Shalawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta*. Pun dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas ini, nuansa sastra berkearifan lokal dapat dijumpai. Hal ini, sekaligus menjadi penanda pijar-pijar sastra berkearifan lokal dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan berbagai strategi berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai strategi kehidupan. Kearifan lokal oleh Endraswara (2010: 1) dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatahan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Keberadaan kearifan lokal dalam karya sastra, seperti yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2012 ini, membawa misi untuk melestarikan budaya daerah dan sebagai penguat identitas bangsa.

Motivasi menggali kearifan lokal dalam pandangan Endraswara (2013: 149) dianggap sebagai isu sentral untuk mencari identitas bangsa yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang dan akan terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakan. Artinya, pengarang dan peneliti karya sastra berkearifan lokal membawa misi melestarikan budaya daerah dan menguatkan identitas bangsa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di sekolah berperan penting dalam upaya menyalurkan keberadaan sastra berkearifan lokal untuk mendapat apresiasi peserta didik sebagai generasi bangsa. Pembahasan sastra berkearifan lokal dalam sebuah penelitian dapat menjembatani guru untuk lebih memanfaatkan karya sastra berkearifan lokal.

B. Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2012

Karya sastra, dalam penciptaannya tidak terlepas dari imajinasi kreativitas seorang sastrawan dalam merespon situasi budaya di sekitarnya. "Karya sastra tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya". Itulah kalimat yang didengarkan oleh Teeuw (1984: 11). Dalam hal ini, sastrawan menciptakan karya sekaligus mengangkat budaya yang berkembang di dalam masyarakat setempat untuk menghidupkan imajinasi dalam cerita yang ditulis. Karya sastra tetap merupakan analisis estetis dan sintetis sebuah realitas tertentu (Saparie, 2007). Di antaranya realitas budaya yang berkembang pada masyarakat.

Wardani (2009: 13) menegaskan bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lebih lanjut Trianton (2013: 9) memaparkan bahwa karya sastra lahir sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi sosial budaya yang melingkupi diri penulisnya. Artinya, menulis karya sastra yang berlatar kearifan lokal merupakan salah satu upaya konservasi budaya adi luhung.

Sastra adiluhung dalam pandangan Wibowo (2013: 105) adalah dunia yang bersifat dinamis, relatif, dan bukan eksklusif. Nilai sastranya terikat dengan kehidupan manusia. Apresiasi terhadap sastra adiluhung sangat bermutu lantaran mampu menghaluskan rohaniah, mempertajam visi, misi dan ruang imajinasi, membuat manusia santun jiwanya, bertambah pengetahuannya, kepribadian mulia, dan luas jiwanya.

Kompas merupakan media literasi yang aktif mendokumentasikan sastra adi luhung, di antaranya berbentuk cerpen. Radhar Panca Dahana dalam pengantar buku kumpulan 20 tahun cerpen pilihan Kompas *Dari Shalawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta* memberi opini perihal harian Kompas. Sebagai harian yang kian komersial dan tengah bertarung keras dengan berbagai media baru, masih berani memproduksi sebuah kumpulan prosa dengan romantisme. Ekspresi haru, bahagia dan penuh sukur terbaca dalam kalimat-kalimat yang ia ungkapkan. Tentu haru dan bahagia bukan sekedar perihal keberadaan buku kumpulan cerpen tersebut. Namun, lebih jauh lagi, yaitu pada persoalan mutu dalam cerpen-cerpen pilihan Kompas. Justru rasa haru muncul karena ragam cerita, intensi dari pesan yang ada di dalamnya, hingga kesetiaan pengarang terhadap prosa.

Perihal keberagaman cerita yang tersublim dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas ini, memang benar adanya. Pilihan bentuk, gaya dan cara penceritaan dengan dominasi mistik, supranatural dan surealistik. Gaya klasik yang mengingatkan pada gaya penceritaan tahun 1970-an juga mewarnai kumpulan cerpen pilihan Kompas. Cerita berlatar sosio-cultur seperti yang pernah diungkapkan oleh A. Teeuw dalam buku esainya *Khasanah Sastra* (1982) yang mengungkapkan bahwa sastra Indonesia tidak tegangan afirmatif, di mana karya-karya sosio-budaya selalu membayangkan dalam karya-karya sastrawannya. Inilah, yang kemudian menjadi titik terang keberadaan sastra berkearifan lokal dalam kumpulan cerpen Kompas. Kearifan lokal dalam pandangan John Haba (dalam Abdullah [eds], 2008:7-8) dimaknai sebagai bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kondisi sosial di antara warga masyarakat. Boleh jadi, Kearifan lokal yang hadir dalam sebuah karya sastra merupakan media konservasi identitas bangsa. Soedjijono (2010) mengungkapkan bahwa untuk dapat mengungkapkan karakteristik prosa berkearifan lokal, digunakan strategi membaca fenomenologis sambil memperhatikan aspek intrinsik, ekstrinsik, dan historisnya, berbasis pada konvensi dan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal di antaranya dapat dilihat dari keberadaan struktur naratif yang meliputi pengarang, bahasa, latar, tokoh, peristiwa dan gagasan.

Prosa berlatar kearifan lokal dalam buku kumpulan cerpen Kompas tahun 2012, di antaranya terdapat pada cerpen karya Damhuri Muhammad dengan judul *Orang-Orang Larenjang*. Cerpen Gus tf Sakai dengan tajuk "*Pakiah*" dari *Pariangan*. Guntur Alam dengan cerpennya yang berjudul *Mar Beranak di Limas Isa*. Juga Eko Triono dengan judul cerpennya *Ikan Kaleng*.

Pembahasan pertama, menuju pada kearifan lokal dalam cerpen Guntur Alam dengan tajuk *Mar Beranak di Limas Isa*. Kearifan lokal dalam cerpen ini, lekat dengan mitos yang berkembang di Jawa-Betawi. Geertz (2003: 5) menarasikan bahwa mitos tidak memaparkan apa yang telah terjadi, melainkan apa yang biasa terjadi dan terus berlaku sampai kini. Setiap bangsa memiliki mitos kearifan lokal, yang sesungguhnya dapat menjadi pilar model pembelajaran.

Cerpen *MarBeranak di Limas Isa* menyuguhkan cerita tentang sebuah keluarga dengan belasan orang anak perempuan. Keluarga ini, masih terus mendamba kelahiran anak laki-laki. Warna lokal terjalin dalam cerita dengan keberadaan tokoh cerita yang memiliki ideologi suku Betawi. Tokoh cerita: sepasang suami istri: Mar dan Isa, digambarkan memiliki pandangan bahwa keberadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Mereka dan adat tempat tinggal Mar dan Isa di Tanah Abang sepakat bahwa anak laki-laki merupakan anak yang akan selalu menemani orangtua hingga akhir hayat. Hal tersebut, barangkali mengacu pada sebuah pedoman bahwa anak perempuan setelah menikah tanggung jawabnya beralih kepada suami. Untuk itu, anak perempuan akan mengikuti kemanapun suami pergi. Anak perempuan tidak akan berdiam diri di rumah bersama orangtuanya. Berbeda dengan paham terhadap anak laki-laki. Meskipun pernikahan terjadi pada anak laki-laki tanggung jawabnya tetap kepada ibunya. Sehingga memungkinkan, anak laki-laki akan tetap bersama-sama dengan orangtua.

Tak kau tengok, Mar, anakmu sudah macam rayap? Menyempal-nyempal sampai limasmu sesak. Apalagi yang nak kau ranakan? Gadis-gadismu sudah banyak. Empat belas orang (Alam, 2012: 84).

Pun jika hendak menuruti kemauan hatinya, ia sangat ingin untuk menyudahinya. Tetapi ucapan lakinya, Mang Isa, selalu saja membuatnya tak berdaya. "Kita harus dapat anak bujang, Dik," itulah kata-kata Mang Isa pada Bi Mar. "Apa kata orang se-Tanah Abang bilai jurai limas kita tak tertegak lantaran kita hanya melahirkan anak-anak perawan saja? Pada masanya, apabila kita telah uzur dan anak-anak gadis kita diboyong laki mereka ke limas seorang-seorang, kita hanya tinggal berdua di limas ini, tak ada yang mengurus." (Alam, 2012: 85).

Kutipan tersebut menjadi penanda latar cerita cerpen *Mar Beranak di Limas Isa* ialah di Tanah Abang. Latar tersebut dapat dimaknai sebagai tempat yang merepresentasikan kultur Betawi. Hal ini, sekaligus menjadi tanda, bahwa kearifan lokal yang muncul dalam cerpen tersebut adalah kearifan lokal daerah Betawi. Selanjutnya, tokoh Bi Mar dan Mang Isa boleh jadi mewakili representasi orang Betawi. Dialek tokoh Mang Isa dalam berbicara cukup merepresentasikan dialek betawi.

"Kau malinglah serekat dari kayu ribu-ribu milik bibi atau saudara perempuan lakimu yang telah beranak bujang. Usai itu, kau pakai sekali saja menanak nasi. Nah, nasi-nasi yang menempel di serekat itu kau makan, lalu simpan serekatnya dibawah kasur kapuk kau dengan Isa. Insya Allah, kau akan dapat anak bujang. Aku pun dulu demikian."

Bi Mar mengambil serekat kayu ribu-ribu yang terselip di dinding limas priuk Bi Jumar. Di rumah Bi Mar bergegas menanak nasi. Melakukan petuah Kejut Muya (Alam, 2012: 88).

Rupa-Rupanya, Tuhan mendengar do'a Bi Mar. Atau ini hanya kebetulan semata (Alam, 2012: 90).

Mitos mengenai kepercayaan tentang kayu ribu-ribu yang apabila diambil akan memenuhi keinginan si pengambil seperti pada kutipan cerpen di atas merupakan kearifan lokal yang berkembang pada sebagian masyarakat Betawi. Itulah, sepenggal keberadaan kearifan lokal dalam prosa. Muhammad (2010: 83) mengungkapkan bahwa khasanah Betawi yang terhidang dalam prosa tidak lepas dari peran kepengarangan S.M Ardan (132-2996) sebagaimana terlihat dalam bukunya *Terang Bulan Terang di Kali* (1955) dicetak ulang oleh Musup Jakarta (2007). HB Jassin (1954) mencatat, karya-karya Ardan sangat membantu ahli ilmu bahasa, ilmu bangsa-bangsa dan kemasyarakatan dalam penelitian tentang Jakarta. Dialek lahir, tumbuh, dan mati. Adat dan kebiasaan muncul, berubah dan hilang. Begitu pula

dengan permainan anak-anak betawi yang lahir, tumbuh, dan sirna. Amat besar jasa Ardan dalam mendokumentasikannya. Hingga kini, pada tahun 2012 ini, kearifan lokal Betawi terdokumentasi dalam sastra.

Pengarang: Guntur Alam dalam cerpennya yang berjudul *Mar Beranak di Limas Isa* seolah tengah mengabarkan kearifan lokal daerah Tanah Abang-Betawi. Ramuan kearifan lokal Tanah Abang yang diantarkan oleh Guntur Alam ini, boleh jadi berakar dari pengalaman, pengetahuannya, sebagai orang yang pernah belajar dan tinggal di Bekasi-Jakarta. Setelah kearifan lokal dari daerah Tanah Abang, kita merambah pada kearifan lokal Bengkulu pada cerpen *Orang-Orang Larenjang*.

Cerpen ini, menarasikan tentang kearifan lokal larangan menikah antar suku pada suku rejang. Narasi cerita berawal dari Tokoh Julfahri. Sebagai pemuda Bengkulu yang sempat mengenyam pendidikan tinggi. Ia menentang ketentuan adat yang melarangnya menikah dengan perempuan satu suku. Tokoh Julfahri tetap menentang adat dengan tetap melangsungkan pernikahan. Hal itu, menjadikan ia dikeluarkan dari adat. Ia menetap dan tinggal di kota.

Dua sejoli yang sedang mabuk kepayang itu berasal dari rumpun yang sama: Larenjang. "Kawin sesuku," demikian leluhur kami menukilkan sebutan bagi pantang dan larang itu. Bila dilanggar, suku kami akan terbuang. Julfahri dan Nurhusni wajib kami hapus dari ranji silsilah dan hak waris. Keduanya dilarang menginjakkan kaki di tanah Larenjang (Muhammad, 2012: 102).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa latar dalam cerpen ini ialah Bengkulu. Boleh jadi suku Larenjang yang muncul dalam cerpen tersebut merujuk pada suku Rejang yang mendominasi kabupaten Rejang Lebong di wilayah Bengkulu. Pengarang mengimajinasikan wilayah tersebut sebagai latar cerita. Gagasan berupa pantangan menikah satu suku ini merupakan bagian dari kearifan lokal suku Rejang di Bengkulu. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan keberadaan hubungan yang sangat rekat dalam kehidupan di suku Rejang. Rekatnya hubungan persaudaraan memungkinkan mereka saling berkerabat dan di antara mereka menjadi saudara 'sepersusuan'. Persaudaraan semacam ini, meski tidak memiliki hubungan darah tetap dilarang menikah.

Selanjutnya, ada pula kearifan lokal kearifan lokal dalam bingkai pendidikan yang lekat dengan cerpen *Ikan Kaleng* karya Eko Triono. Cerpen ini membawa warna lokal daerah Jayapura. "Setiap pagi di Jayapura; dia guru ikatan dinas dari Jawa" (Triono, 2012: 117). Kutipan tersebut dengan jelas mengungkapkan latar cerpen yaitu Jayapura. Hal ini, setali tiga uang dengan kearifan lokal yang mewarnai cerpen *Ikan Kaleng*. Warna lokal dalam cerpen tersebut terdapat di Jayapura.

....menyadarkan diam-diam. Ia tersenyum mengingat ini. ketika seorang laki-laki bertubuh besar, bertanya " *Ko pu ilmu buat ajar torang (kami) pu anak pandai melaut? Torang trada pu waktu. Ini anak lagi semua nakal. Sa pusing.*" (Triono, 2012:

"Bapak yang baik, kurikulum untuk pendidikan dasar itu keterampilan dasar, matematika, bahasa, olahraga, dan beberapa kerajinan" "Ah opong ko sama dengan dong (dia) di bukit atas! Ayo pulang!" *Ko trada perlu ajari torang. Torang dan pu sekolah sendiri. Lihat Mari! Justru murid ko yang mari!*(Triono, 2012: 119)

Di tempat ini, terlihat: barisan dayung-dayung yang digantung, tombak bermata tajam, sebuah perahu ditengah ruangan, jala, pisau, sebuah titik-titik dengan cangkang karang, yang kemudian Sam tahu itu rasi bintang di langit. Lelaki Lat menjelaskan kembali dengan bahasa alih kode semi kacau, bahwa disinilah sekolah yang ia dirikan. Sekolah yang diberi nama Lat. Sesuai nama suku (Triono 2012: 120).

Di wilayah Jayapura, Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* yang artinya alam adalah aku. Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati (Sartini: 2004). Masyarakat Jayapura tumbuh menjadi masyarakat yang sangat peduli dengan alam. Di antaranya laut. Dalam pikiran mereka, laut

adalah sumber penghidupan. Dengan demikian, pendidikan yang mereka inginkan adalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka: laut.

Cerita berlatar kearifan lokal yang lain ialah "Pakiah" dari *Periangan*. Judul cerpen dengan jelas mengabarkan bahwa latar cerita ini adalah daerah Padang: Pariangan. Secara otomatis warna lokal yang hadir di sini, berkelindan dengan kearifan lokal daerah pariangan. Disitulah, di pesantren tradisional....Siang hari para murid belajar kitab-kitab kuning seperti Nahu, Syaraf, Tafsir, Bayan, Maani, dan lain-lain di surau, sementara pada malam harinya mereka belajar silek di sasaran. Di antara itu, mereka menjadi "Pakiah", minta sedekah di kampung-kampung. Memakiah adalah kurikulum mental mendidik para murid menjadi orang yang sabar, tabah, papa, tiada. (Sakai, 2012: 158).

Mereka meminta-minta bukan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain, melainkan untuk melatih dan menentukan sesuatu dalam diri. Kerendahan hati. Kesabaran (Sakai, 2012: 159-160).

"Pakiah" dalam cerpen tersebut merupakan pendanda keberadaan kearifan lokal di daerah Padang-Pariangan. Seorang Pakiah harus dijalankan oleh penghuni pesantren sebagai bagian dari pendidikan untuk memperoleh kesabaran, ketabahan, ketiadaan serta kerendahan hati.

C. Sastra Berkearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Kontekstual

Kehadiran mata pelajaran sastra dapat memperkuat budaya literasi pada peserta didik dan guru. Idealnya, pembelajaran sastra tidak hanya menonjolkan aspek teori dan praktik saja, tetapi harus mempertimbangkan relevansinya bagi kehidupan (Depdiknas, 2008). Kehadiran karya sastra berkearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sastra berkearifan lokal akan memiliki kedekatan emosi dengan peserta didik daerah yang bersangkutan.

Pembelajaran sastra harus memiliki tujuan yang jelas yaitu tumbuhnya kemampuan mengapresiasi sastra secara utuh bukan sekedar menghafal nama dan judul karya. Pembelajaran sastra bukan pula sesederhana mengungkapkan struktur karya sastra. Lebih dari itu, pembelajaran sastra diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra dalam diri peserta didik. Nurgiyantoro (2001: 321) memberi penegasan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.

Untuk itu, guru perlu memiliki keahlian untuk meramu bahan ajar kontekstual. Keberadaan karya sastra berkearifan lokal dapat menjadi alternatif bahan ajar berkearifan lokal. Pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra berkearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan jiwa apresiasi terhadap sastra dan memperkuat identitas dirinya sebagai bagian dari generasi bangsa ini.

D. Penutup

Pembelajaran sastra akan menarik dan menyenangkan apabila guru, sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana apresiatif dan inspiratif di kelas. Kebiasaan sekedar membahas unsur pembangun karya sastra, pengenalan judul dan nama pengarang beberapa karya sastra, perlu ditinggalkan. Saatnya guru meramu bahan ajar kontekstual dengan memanfaatkan sastra berkearifan lokal, guna menumbuhkan apresiasi dalam diri siswa sebagai wujud memperkokoh identitas bangsa.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan [ed]. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa*. Jakarta: WWS.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.

- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Merapi.
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol 37 (2).
- Soedjjono. 2008. "Novel Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa".
Disampaikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX Hiski.
- Trianton, Teguh. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.